



Korannya Orang Maluku

AMBON EKSPRES

INSIDE

Liverpool Diminta Cepat Bangkit

Hal 10



Majalah Playboy Bayar Cynthiara Alona Rp 300 Juta

Hal 11

SENIN, 18 MARET 2013

Terbit 20 Halaman | Rp. 5.000

Dari Belgia Menelusuri Bahasa Esperanto di Indonesia

Tiga Jam di Rehobot, Ada Juga Yang Tertarik Jadi Esperantis

Heidi Goals (36), mungkin salah satu dari 2 juta esperantis di dunia, yang bermimpi menyatukan masyarakat internasional lewat bahasa. Ia keliling dunia, mengajar orang agar tidak tergantung hanya pada bahasa Inggris.

Catatan

M. Natsir
Ambon

Ketika mendatangi redaksi Ambon Ekspres, Sabtu (16/3), Heidi tak berpenampilan seperti biasanya. Tak ada ransel, tak ada celana potong di bawah lutut, sandal tali, atau tikar karet yang dicantol pada sebuah ransel besar, seperti lazim dilakukan seorang back-packer. Tapi hari itu ia begitu feminim. Rok-nya berwarna hijau keabuan mencapai betis. Dengan jenis kain ber-aura dingin, senada warna blusnya yang bercorak bunga, Heidi lebih dekat penampilannya sebagai seorang pengajar atau akademisi.

Benar saja, setelah berbincang-bincang, barulah diketahui kalau



Heidi Goals, berfoto bersama beberapa siswa-siswi SMA Lentera Harapan, Jumat (15/3)

Tiga Jam di Rehobot, Ada Juga Yang Tertarik Jadi Esperantis

Halaman 1

kehadirannya dalam rangka meneliti bahasa Esperanto di Indonesia. Bahasa ini, kata dia pernah eksis di era antara tahun 1930-an. Tapi kemudian hilang tahun 1960-an, seiring dibungkamnya Gerakan 30 September PKI tahun 1965, oleh Presiden Soeharto.

Pada hal menurut pengakuan Heidi, yang mengenal bahasa ini sejak lama, Esperanto sama sekali tidak terkait politik. "Bahasa itu netral tidak ada hubungan dengan bangsa dan negara tertentu," ucap perempuan berkacamata minus ini dengan bahasa Indonesia yang cukup fasih.

Menurut dia, di tahun 1930-an, esperantis atau pengguna bahasa Esperanto pernah ada di Makassar. Demikian pula di beberapa kota lainnya di Indonesia. Tetapi tiba-tiba hilang ketika pecah Perang Dunia II.

Pada tahun 1950 muncul lagi, bahkan sejumlah esperantis membentuk asosiasi esperanto di tahun 1952. Pada tahun 1962, seorang yang bernama Datuk Tumenggung asal Minangkabau menjadi ketua Asosiasi Esperanto di Jakarta.

"Saya pikir gerakan esperanto ini hilang, tapi saya dapat esperantis pernah muncul di Jawa, dan Bandung pada tahun 1950-an dan 1960-an," terangnya sekilas soal beberapa hasil pelacakan yang dia lakukan di Indonesia itu.

Di Indonesia, esperantis kembali berkiprah dari tahun 1990-an, hingga tahun 2000-an. "Tetapi tidak bikin banyak perkembangan yang baik," ujarnya. Barulah sambung Heidi, di tahun 2010, sebuah Club Esperantis bermunculan di beberapa kota, seperti Jakarta, Bogor, Bandung dan Medan.

Heidi yang pernah tinggal di Indonesia untuk mengikuti program pertukaran siswa Belgia-Indonesia dan mantan siswi SMAN Pondok Labu Jakarta antara tahun 1994-1995 ini, mengaku harus bergerak cepat beberapa hari mendarat. Dia harus sibuk mempersiapkan Kongres Esperanto se-dunia, yang untuk pertama kali digelar di Bogor, antara 5-8 April 2013 nanti.

Sebagai seorang back-packer atau pejalan kaki antar negara, Ambon bisa saja masuk dalam agenda kunjungannya. Sulung dari tiga bersaudara pasangan Daniel Goes dan Rosita Pottejn, kelahiran Oostende (Belgia), 15 Maret 1976

ini secara kebetulan mendapat undangan singgah di Kota Ambon, oleh seorang koleganya di SMA Lentera Harapan (Eks SMA Rehoboth Ambon).

Lumayan, kehadirannya di sekolah tersebut mampu menimbulkan minat 50 siswa-siswi, sebelum dia terbang ke Timor Leste untuk melakukan hal yang sama di negara itu. Di Kota Dili, sesuai rencana, Heidi akan mulai dari nol lagi. Tidak seperti Indonesia, dimana Esperanto pernah terlacak, di negara-nya Xanana Gusmao itu, bahasa itu hampir pasti tidak terendus sedikitpun.

Lalu apa itu bahasa Esperanto? Menurut Master Bahasa dan Kebudayaan Afrika pada Gent University, Belgia ini, bahasa tersebut bukan bahasa yang tumbuh atau lahir seiring munculnya suatu bangsa. Bahasa ini diciptakan oleh seseorang, Namanya, Dr Ludovic Lazarus (Ludwik Ledzer) Zemenhoff dari Polandia.

DR Ludovic yang lahir dan hidup antara tahun 1859-1917 di Kota Blalystok, Polandia, yang masa itu dijajah Rusia, prihatin betapa di kota kelahirannya, tiga suku bangsa sering terlibat tawuran hanya gara-gara yang satu tidak memahami bahasa suku bangsa lainnya.

Kecuali Polandia, tiga suku, Rusia, Jerman dan Yahudi sering terlibat salah paham karena mereka tidak bisa saling komunikasi. Dan konflik horisontal, menjadikan kota Blalystok seperti arena perang suku. Cukup lama Ludovic dibuat frustrasi, sebelum muncul ide segar untuk menghentikan konflik diantara suku pendatang itu.

Ia pun lalu mengembangkan sebuah bahasa. Konon menurut Heidi, yang mengaku mengenal Esperanto sejak tahun 1987 di Oostende, kota kelahirannya, sejak diterima sebagai satu-satunya bahasa komunikasi antara tiga suku bangsa di Bablystok, Esperanto berkembang pesat dan mendapat banyak kosa kata baru kemudian.

Diakui Heidi, kebanyakan kata-katanya diambil dari bahasa latin dan sekilas mirip bahasa Spanyol. Tapi menurut Heidi itu bukan bahasa Spanyol bahkan Italia sekalipun. Unik-nya menurut Heidi, tidak perlu belajar lama untuk menguasai Esperanto.

Cukup satu jam saja untuk mempelajari tata bahasanya yang sederhana. Semua huruf hanya memiliki satu pelafalan. Huruf vokal bisa diucapkan lebih panjang atau lebih pen-

dek, tetapi tidak mengubah bunyi. Huruf vokal, a, i, o, u diucapkan sama seperti di bahasa Indonesia. Huruf e diucapkan sama dalam kata enak, bukan e dalam kata enam.

Konsonan, juga demikian, kecuali beberapa huruf, ditulis dengan lambang khusus. Setiap kata harus diucapkan seperti tertulis. Tekanan suara selalu berada pada suku kata kedua dari belakang, seperti: V-oo-jo, kan-taa-do, interpa-roo-lo, internaci-ee-co.

Sayangnya, saat diwawancara Heidi hanya menerangkan soal tata bahasa dan penggunaannya secara gamblang. Ia mengaku buru-buru dan hanya punya waktu tidak lebih setengah jam. Seperti dikatakan, butuh waktu minimal 1 jam untuk mengajarkan bahasa tersebut.

Di SMA Lentera Harapan, Heidi mengaku dari 50 siswa-siswi, untuk dua kelas dan tiga jam pelajaran dipakainya, dia mengevaluasi, para siswa terbagi tiga kelompok. Yang pertama mengaku akan terus mempelajari dengan serius, yang kedua, secara sambil lalu, dan yang ketiga tidak akan mempelajari Esperanto lebih jauh.

Yang jelas banyak yang bisa diperoleh dengan belajar bahasa Esperanto. Komunitas esperantis kini merebak di dunia maya. Konektivitas mereka melintasi samudera dan benua. Heidi, adalah contoh esperantis yang tiba di Ambon karena konektivitas itu.

Sebagai back-packer, Heidi tidak akan jadi asing di sebuah negara. Dia akan diterima di rumah sesama back packer di negara yang dikunjunginya. Di satu sisi hampir semua orang Eropa Timur, Asia, Afrika, kecuali Amerika dan Eropa Barat, tidak terlalu mengandalkan bahasa Inggris. Dan sebagai esperantis Heidi tentu saja punya nilai plus tersendiri.

Dia pun berharap, banyak di setiap negara muncul para esperantis, yang antusias belajar bahasa itu untuk menggunakannya, sekalipun sebagai hobi. Menurut dia, Inggris di masa lalu merupakan negara paling maju di dunia.

"Ini karena mereka tidak perlu belajar bahasa orang lain untuk menguasai teknologi. Sebaliknya kita harus belajar bahasa Inggris dulu, akibatnya kita selalu terlambat," kata Heidi sambil menunjukkan pada laptop miliknya, sebuah situs, id.lenu.net. Situs tersebut untuk mereka yang ingin tahu lebih banyak soal Esperanto. (**)